

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan salah satu pusat keanekaragaman jenis tumbuhan yang perlu terus untuk dikaji. Hutan dipandang sebagai suatu ekosistem karena hubungan antara masyarakat tetumbuhan pembentuk hutan dengan satwa liar dan alam lingkungannya sangat erat. Bentuknya disusun oleh banyak komponen, masing-masing komponen tidak berdiri sendiri, tidak bisa dipisah-pisahkan, bahkan saling mempengaruhi dan saling bergantung. Di kawasan hutan terdapat komunitas tumbuhan yang didominasi oleh pepohonan dan tumbuhan berkayu lainnya (Spurr dan Barnes, 1980, dalam Ginting, 2011).

Pohon merupakan bagian dari vegetasi. Vegetasi merupakan kumpulan tumbuh-tumbuhan, biasanya terdiri dari beberapa jenis yang hidup bersama-sama pada suatu tempat. Dalam mekanisme kehidupan bersama tersebut terdapat interaksi yang erat, baik diantara sesama individu penyusun vegetasi itu sendiri maupun dengan organisme lainnya, sehingga merupakan suatu sistem yang hidup dan tumbuh serta dinamis (Ginting, 2011).

Pohon merupakan penyusun utama kawasan hutan yang berperan penting dalam pengaturan tata air, cadangan plasma nutfah, penyangga kehidupan, sumber daya pembangunan dan sumber devisa negara (Desman dkk, dalam Ginting 2011). Pohon memegang peranan yang sangat penting dalam komunitas hutan dan berfungsi sebagai penyangga kehidupan, baik dalam mencegah erosi, dan menjaga stabilitas iklim global. Pohon-pohon di pegunungan memiliki kondisi yang khas

di mana pohon akan bertambah rendah atau kecil seiring dengan naiknya ketinggian dan memiliki keanekaragaman jenis yang bervariasi. Peranan pohon-pohon dalam komunitas hutan semakin sulit dipertahankan mengingat tekanan masyarakat terhadap kelompok tumbuhan dari waktu ke waktu terus meningkat. (Ginting, 2011).

Pola penyebaran merupakan salah satu ciri khas dari setiap organisme di suatu habitat. Di mana pola penyebaran tergantung pada faktor lingkungan maupun keistimewaan biologis organisme itu sendiri. Organisme dalam populasi dapat tersebar dalam bentuk-bentuk umum yang terdiri dari tiga macam yaitu ada penyebaran secara acak, merata dan berkelompok (Indriyanto, 2006).

Pada Provinsi Gorontalo terdapat salah satu kawasan hutan yaitu kawasan Suaka Margasatwa (SM) Nantu. Secara geografis, Suaka Margasatwa Nantu terletak pada $125^{\circ}01'00''$ - $125^{\circ}15'00''$ Bujur Timur dan $01^{\circ}03'00''$ - $01^{\circ}34'00''$ Lintang Utara. Secara administratif mencakup wilayah Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, dan Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. (BKSDA SULUT, 2013).

Kawasan SM Nantu merupakan kawasan konservasi karena mempunyai nilai strategis dan memiliki keanekaragaman hayati. Dunggio (2005) mengemukakan bahwa secara umum kawasan ini dikategorikan ke dalam tipe hutan dataran rendah yang belum terganggu dan masih terjaga keasliannya. Bagian selatan kawasan merupakan dataran rendah dan membentuk dataran utama yang relatif datar (Hamidun, 2012). Komposisi keanekaragaman flora pada SM

Nantu cukup bervariasi mulai dari tingkat pohon sampai dengan pancang. Tingkat keanekaragaman hayati juga menunjukkan tingkat kestabilan suatu komunitas hutan. Semakin tinggi tingkat keanekaragaman tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat kestabilan suatu komunitas.

Kawasan SM Nantu topografinya sebagian terdiri dari dataran rendah, bergelombang, berbukit hingga bergunung-gunung dengan tebing-tebingnya yang curam dan berada pada ketinggian antara 100–2065 m dpl. Di sebelah selatan kawasan merupakan dataran rendah dan membentuk dataran utama yang relatif datar yang terletak di desa Pangahu, Kecamatan Asparaga, Kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan diprovinsi Gorontalo mengenai vegetasi di kawasan Suaka Margasatwa Nantu dengan luas 31.215 Ha oleh Dunggio (2005) menemukan 76 jenis tumbuhan dengan tumbuhan penyusun utama yang telah di tentukan berdasarkan Indeks Nilai Penting (INP) tertinggi yaitu *Palaquium obavatum* (INP = 55.12 %) atau pohon nantu, *Dracontomelon dao* (INP = 49.97%) atau pohon rao dan *Ficus benjamina* (INP = 36.03%) atau pohon beringin. Penelitian Hamidun (2012) pada kawasan Hutan Nantu-Boliyohuto dengan luas 63.523 Ha, dimana SM Nantu termasuk di dalamnya, menemukan 204 jenis tumbuhan. Sedangkan berdasarkan data analisis vegetasi di SM Nantu 2015 telah menemukan masih jenis tumbuhan yang sama yang merupakan penyusun utama vegetasi dari kawasan tersebut.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa di kawasan Suaka Margasatwa Nantu khususnya pada daerah dataran rendah banyak terdapat beberapa jenis tumbuhan seperti pohon yang menyebar luas di kawasan tersebut.

karena dilihat dari keadaan lingkungannya kawasan ini memang sangat mendukung untuk tempat tumbuhnya pohon. Dimana kawasan Suaka Margasatwa Nantu merupakan kawasan yang cocok dijadikan tempat untuk melihat pola penyebaran vegetasi tumbuhan, karena masuk dalam kawasan hutan lindung. Oleh karena itu beragam vegetasi yang tumbuh di daerah tersebut. Salah satu vegetasi yang ditemukan yaitu pohon yang meyebar luas di kawasan suaka margasatwa nantu

Penelitian ini mencoba mengungkapkan pola peyebaran vegetasi khususnya yang berhabitus pohon pada kawasan Suaka Margasatwa Nantu. Penelitian seperti ini penting artinya karena kehadiran vegetasi yang berupa pohon akan memberikan dampak positif bagi keseimbangan ekosistem dalam skala yang lebih luas., dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas salah satu tempat tumbuhnya berbagai tumbuhan adalah Kawasan Suaka Margasatwa Nantu. Dari data jenis tumbuhan dan data penyusun utama vegetasi di SM Nantu tersebut belum ada informasi tentang pola penyebaran vegetasi penyusun utama. Untuk melengkapi data base informasi ilmiah tentang vegetasi kawasan SM Nantu, perlu dilakukan penelitian tentang” pola penyebaran *Palaquium obavatum*, *Dracontomelon dao*, *Ficus benjamina* penyusun utama vegetasi dataran rendah kawasan suaka margasatwa nantu kabupaten gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola peyebaran *Palaquium obavatum*, *Dracontomelon dao*,

Ficus benjamina penyusun utama vegetasi dataran rendah kawasan suaka margasatwa nantu?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penyebaran *Palaquium obavatum*, *Dracontomelon dao*, *Ficus benjamina* penyusun utama vegetasi dataran rendah kawasan suaka margasatwa nantu kabupaten gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti adalah sebagai pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama menjalani perkuliahan di Jurusan Biologi Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Gorontalo.
2. Sebagai sumber informasi lanjut bagi mahasiswa jurusan biologi yang ingin melakukan penelitian vegetasi tingkat pohon
3. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Masyarakat Umum :
 - a) Untuk mendapatkan informasi tentang pola penyebaran *Palaquium obavatum*, *Dracontomelon dao*, *Ficus benjamina* di kawasan Suaka Margasatwa Nantu.
 - b) Menambah wawasan bagi masyarakat sekitar agar tetap menjaga sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar khususnya di kawasan dataran rendah Suaka Margasatwa Nantu Kabupaten Gorontalo.
 - c) Dapat menjadi salah satu rujukan pada mata kuliah, Ekologi, dan Biodiversitas.
 - d) Sebagai Data Base bagi Dinas Kehutanan, Balai Konservasi dan Pemerintah Setempat tentang pola penyebaran vegetasi